

SEMANGAT JEPANG DALAM BAHASA DAN PADANANNYA DALAM BUDAYA SUNDA

Nani Sunarni

Fakultas Ilmu budaya, Universitas Padjadjaran

Email : nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini difokuskan pada bahasa yang mencerminkan mengandung semangat juang bangsa Jepang. Sumber data adalah buku Manabu Nihongo. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata dan ungkapan yang mengandung makna semangat juang bangsa Jepang. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan makna baik makna linguistik maupun makna budaya. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa kata *ikiiki* ‘semangat’, *gaman* ‘sabar’, *doryoku* ‘kerja keras’, *ganbaru* ‘berusaha dengan semangat tinggi’, *~nuku* ‘berupaya menyelesaikan sesuatu walaupun penuh tantangan’, *yareba dekiru* ‘apabila dilaksanakan pasti bisa’ menunjukkan kata-kata yang penuh makna dengan daya juang yang tinggi. Kata-kata tersebut dalam bahasa Sunda dapat dipadankan dengan peribahasa yang bermakna perintah yaitu *hirup teh kudu jeung huripna*, *tong ngeok memeh dipacok*, *lamun keyeng tangtu pareng*, *sing daek peurih da hirup mah moal beunghar ku panyukup batur*, *ci karacak ninggang batu laun-laun jadi dekok*.

Kata kunci: Bahasa, Budaya, Jepang, Semangat, Sunda

JAPANESE SPIRIT IN THE LANGUAGE AND ITS EQUIVALENTS IN SUNDANESE CULTURE

ABSTRACT. This research focuses on language that reflects the fighting spirit of the Japanese people. The data source is Manabu Nihongo's book. The data used in this research are words and expressions that convey the meaning of the fighting spirit of the Japanese people. Data were analyzed using a meaning approach, both linguistic meaning and cultural meaning. Based on the research results, it can be found that saying *ikiiki*'spirit', *gaman* 'patience', *doryoku* 'hard work', *ganbaru* 'trying with high enthusiasm', *~nuku* 'to solve something even if full of challenges', *yareba dekiru* 'if it is implemented, it will definitely be possible' shows words that are full of meaning with high fighting power. These words in Sundanese can be compared with proverbs that mean commands, namely *hirup teh kudu jeung huripna*, *ulah keok memeh dipacok*, *lamun keyeng tangtu pareng*, *sing daek peurih da hirup mah moal beunghar ku panyukup batur*, *ci karacak ninggang batu laun-laun jadi dekok*'.

Keywords: Language, Culture, Japanese, Spirit, Sundanese

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia terdapat peribahasa yang berbunyi bahasa menunjukkan bangsa. Peribahasa tersebut bermakna budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat atau tabiat seseorang. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya. Budaya merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2005:53). Berdasarkan definisi budaya tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa pun merupakan sistem gagasan dari bangsa pemakainya. Sebagai sistem gagasan berarti merupakan produk aturan yang berasal dari ide pengguna bahasa tersebut. Bahasa diposisikan tidak sekedar alat komunikasi, namun Kramsch dalam Rahyono (1983:3) menjelaskan bahwa pertama bahasa dapat mengekspresikan realitas budaya (*language express cultural reality*). Kedua, bahasa dapat mewujudkan realitas budaya

(*language embodies cultural reality*). Dan ketiga, bahasa dapat menyimbolkan realitas budaya (*language symbolizes cultural reality*).

Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil karya budaya. Bahasa merupakan instrumen atau alat untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Dengan kata lain, melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui karena realitas kultural diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa. Segala ide atau gagasan yang ada dalam pikiran diungkapkan dalam bentuk bahasa. Melalui bahasa budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut dapat diketahui. Dua diantara bahasa yang ada di dunia yaitu bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Seratus lima puluh tahun yang lalu, orang Belanda bernama Kattendijke dalam Ong (2019:127) menilai orang Jepang dua hal yaitu pertama bahwa “orang Jepang benar-benar santai dan cuek, dan tidak pernah menepati janji”. Kedua, “karyawan kantor biasanya pagi begitu masuk kerja, ngobrol dulu dengan rekan kerja, merokok, ke

toilet, menerima tamu, atau mondar mandir di ruang kantor, pokoknya sama sekali tidak efisien”. Kedua pernyataan tersebut sama sekali bertolak belakang dengan citra etos kerja orang Jepang sekarang. Hal ini, terjadi karena selama masa pemerintahan Shogun, bangsa Jepang terutama kelas Samurai diwajibkan untuk memiliki keberanian untuk mencapai keahlian yang tinggi. Hal ini diharuskan memiliki semangat juang atau yang dikenal dengan istilah *konjo*. Dari istilah *konjo* atau semangat juang ini digunakan kata-kata atau ungkapan yang mencerminkan semangat juang bangsa Jepang. Bukan hanya bangsa Jepang yang memiliki semangat juang termasuk orang-orang sunda di Indonesia pun memiliki hal itu. Oleh karena itu, dalam kajian ini dideskripsikan bentuk-bentuk dan makna kata yang merepresentasikan sikap orang Jepang yang memiliki budaya selalu bersemangat, kuat menghadapi tantangan dan padanannya dalam budaya Sunda.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam kajian ini. Data yang digunakan berupa unsur-unsur bahasa berupa kata dan ungkapan yang mencerminkan semangat bangsa Jepang yang bersumber dari buku Manabou Nihongo. Berdasarkan hasil pengumpulan data teridentifikasi empat kata tunggal, satu kata majemuk, dan satu ungkapan yang mencerminkan semangat juang bangsa Jepang. Data dianalisis mulai dari identifikasi makna denotatif yang dilanjutkan dengan identifikasi makna budayanya.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan kata-kata atau ungkapan berupa kalimat yang mencerminkan semangat juang bangsa Jepang. Kata-kata dan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Ikiiki* (生き生き)

Kata *ikiiki* merupakan pengulangan dari kata *iki* yang berasal dari verba *ikiru* yang ditulis dengan kanji 生きる dengan mengalami penghilangan sufiks *-ru*. Verba ini dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata hidup (Toudou, 1987: 567). Kanji *ikiru* (生きる) secara etimologis dapat dibaca *sei* yang bermakna terang dari sebuah cahaya. Selain itu dapat pula

dibaca *san* yang bermakna berterbaran atau bintang berterbaran di langit (Yamada, 1979, 238). Kata *ikiiki* sebagai adverbial dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata kata ‘bersemangat, penuh ceria, segar’ seperti dalam kalimat berikut:

- [1] 夢が生き生きと記憶に残ることもある (https://jisho.org/search/ikiiki)
Yume ga ikiiki to kioku ni nokoru koto mo aru.
‘Mimpi adakalanya berbekas segar dalam ingatan.’
 - [2] この写真は目が生き生きとかがやいて
いる。(Asano,1971:59)
Kono shashin wa me ga ikiiki to kagayaite iru.
‘Dalam foto ini matanya tampak bersinar segar.’
 - [3] 池の中にはなされた鯉は生き生きとお
よいだ。(Asano,1971:59)
Ike no naka ni hanasareta koi wa ikiiki to oyoida.
‘Ikan koi yang dilepaskan ke dalam kolam, berenang dengan penuh semangat’
 - [4] 久しぶりの雨で、草や木の葉が生き生
きとしてきた。(Asano,1971:59)
Hisashiburi no ame de, kusa ya ki no ha ga ikiiki to shite kita.
‘Hujan yang turun setelah sudah lama tidak turun, membuat rerumputan dan dedaunan pohon-pohon kembali menjadi segar’
- Secara denotatif istilah *ikiiki* adalah seperti berikut.
- [5] 活気があふれていて勢いのよいさま。
キチ 生気があつてスゴミゴロイキキ。
Kakki ga afureteite ikioi no yoi sama. Mata, seiki ga ate mizumizushii sama.
‘Kondisi yang penuh semangat dan kegembiraan. Kondisi yang segar.’
 - [6] いかにも生きているような元気のある
ようすです。(Asano 1971: 59)
Ikani mo ikiteiru youna genki no aru yousu desu.
‘Kondisi yang tampak seperti benar-benar hidup.’

Makna *ikiiki* mengekspresikan kondisi manusia. Bangsa Jepang pada umumnya bekerja dalam keadaan penuh semangat. Hal ini merupakan pendorong bagi Jepang yang awalnya negara agraris dapat menjadi maju sebagai negara industrialis yang kuat di dunia. Semangat ini merupakan salah satu elemen paling kuat dalam kisah kesuksesan bangsa Jepang yang begitu mengagumkan. Sesuai dengan makna kamus di atas, *ikiiki* menggambarkan pula bahwa bangsa Jepang dalam hal mengerjakan sesuatu selalu terlihat dengan penuh ketekunan dan dengan penuh semangat.

Makna *ikiiki* di atas, dapat dipadankan dengan bahasa dalam budaya Sunda. Dalam budaya Sunda terdapat ungkapan *hirup teh kudu jeung huripna*. *Hurip* bermakna hidup dengan sehat dan segar (<https://www.google.com/search?q=hirup+teh+kudu+jeung+huripna>). Jadi makna dari ungkapan itu yaitu hidup itu harus benar-benar sejahtera. Hal ini merupakan pepatah kepada manusia Sunda bahwa harus bekerja dengan semangat dan maksimal agar menjadi manusia yang hidup bahagia dan sejahtera.

2. *Gaman* (我慢)

Kata *gaman* bermakna menahan diri atau bersabar seperti dalam contoh kalimat berikut:

- [1] 人前で馬鹿にされるのは我慢ができない (https://iichu.org/gaman)
Hito mae de baka ni sareru no wa gaman ga dekinai.
 ‘Tidak tahan diperlakukan bodoh di depan orang.’
- [2] 飲みたいジュースを我慢する。
Nomitai juusu o gaman suru.
 ‘Menahan keinginan untuk minum jus.’

Makna denotatif dari kata *gaman* yaitu

- [1] わがままを通すこと、苦しみ、いかりなどの気持ちをおさえること。
 (Kenbou et.al, 1992:212)
‘Wagamama wo toosukoto, kurushimi, ikari nado kimochi wo osaeru koto.
 Menahan rasa egois, rasa penderitaan, rasa kemarahan dan sebagainya.

- [2] 耐え忍ぶこと。
Taeshinobu koto.
 ‘Bertabah, bersabar’.
- [3] 忍耐力が強い。
Nintairyoku ga tsuyoi.
 ‘Kuat kesabaran’
 (Minoru, Nishio. 1982. Kokugo Jiten Ed.3. 岩波)

Gaman mengacu pada makna segala jenis tindakan “menahan diri” atau “mengontrol diri” dari suatu keadaan. Sebagai kata benda, *gaman* diartikan sebagai “kesabaran”, “ketabahan” atau “toleransi”. Secara sederhana, *gaman* menunjukkan kesabaran dan kegigihan seseorang. Dalam konsep ini, seseorang akan menahan perasaannya untuk menghindari konfrontasi dan dinilai sebagai tanda kedewasaan. *Gaman* berasal dari ajaran kepercayaan Buddha tentang cara untuk memperbaiki diri dan berusaha sabar dalam menghadapi kesulitan dalam hidup. *Gaman* diartikan sebagai kesabaran, ketekunan atau pengendalian diri. *Gaman* berarti menahan frustrasi dan kesulitan (Brian, 1993: 143). *Gaman* termasuk salah satu prinsip Bushido yaitu *jisei* (自制) (Nitobe, 2015:125). Dengan prinsip ini masyarakat Jepang harus mampu menguasai dirinya dengan cara pandai mengontrol diri atau kendali diri.

Gaman sudah menjadi konsep yang mendalam dan menjadi nilai nasional masyarakat Jepang. *Gaman* berarti menerima bahwa hal-hal tertentu ada dan hal-hal tertentu tidak. Dengan melakukan itu, orang akan dibebaskan dari siklus resistensi internal dan eksternal terhadap hal-hal yang pada dasarnya tidak dapat diubah. Sebagai contoh salah satu implementasi istilah *gaman* dalam masyarakat Jepang yang dialami penulis pada tahun 1996 ketika berada di Jepang untuk kuliah, Jepang mengalami kondisi gagal panen. Pada waktu itu terjadi kegalauan di kalangan pedagang yang berkaitan dengan beras. Bahkan terjadi pencurian beras yang dilakukan oleh pengusaha *sushi*. Untuk menangani kekurangan tersebut pemerintah Jepang mengimpor beras dari Amerika, Australia, dan Thailand. Namun, sebaliknya masyarakat Jepang kontra dengan kebijakan pemerintah-

nya tersebut. Dengan sabarnya para ibu-ibu di pasar sampai bertutur “Kita tidak perlu impor beras, kita bisa sabar dengan tanpa harus makan nasi. Terigu dapat menjadi pengganti nasi”.

Meskipun *gaman* memberi banyak manfaat seperti tidak menimbulkan pertikaian, tak ada pemecatan karena saling menahan diri, dan menekan tingkat kejahatan. Namun demikian, *gaman* juga memiliki dampak negatif. Terlalu sering menerapkan *gaman* dalam setiap lini kehidupan tentu akan membuat orang tertekan. Dalam kasusnya, banyak orang Jepang mengharapkan orang lain dapat mengetahui apa yang mereka rasakan tanpa mengekspresikan apa yang dirasakannya secara langsung.

Terdapat varian kata *gaman* yaitu *gamanzuyoi*. Kata ini merupakan aspek lain dari semangat tradisional Jepang yaitu kemauan untuk menerima yang tidak dapat diterima. Atau paling tidak berupaya untuk menerimanya. Kata *gamanzuyoi* bermakna ketahanan diri yang kokoh, keuletan yang teguh, kesabaran yang kuat, serta dedikasi untuk menyelesaikan tugas (Mente, 2009: 42). *Gamanzuyoi* dapat dianggap sebagai perekat bagi budaya tradisional Jepang. Karena itulah, masyarakat Jepang mampu untuk bersama, membuat masyarakat Jepang tetap berjalan dan bertanggung jawab membentuk watak pekerja keras pada masyarakat Jepang. Makna *gamanzuyoi* dapat dipadankan dengan budaya sabar dalam masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda umumnya beragama Islam. Jadi, sabar dalam pandangan Islam dan merujuk pada pendapat Aid Al-Qarni, sabar adalah kemampuan jiwa untuk senantiasa berlapang dada, berkemauan keras, serta memiliki ketabahan yang besar dalam menghadapi masalah kehidupan (<https://alhikmah.ac.id/sabar-dan-shalat-obat-hadapi-masalah/>).

3. *Doryoku* (努力)

Kata *doryoku* bermakna ‘kerja keras’ seperti dalam contoh kalimat berikut.

[4] 自分に負けないように努力します。
(『学ぼう！にほんご』 初中級
2006: 164)

Jibun ni makenai youni doryoku shimasu.

Saya akan berusaha sekuat tenaga tidak mau kalah oleh mental kelemahan saya sendiri.’

Secara denotatif kata *doryoku* yaitu

[5] 目標実現のため、心身を労してつとめること。(「努力」広辞苑, 1991:1880)
Mokuhyou jitsugen no tame, shinshin wo roushite tsutomeru koto.
‘Bekerja dengan sekuat jiwa dan raga untuk mewujudkan tujuan’

Kata *doryoku* secara tulisan merupakan kanji gabungan dari dua kanji yaitu 努 (*do*) dan 力 (*ryoku*). Secara etimologi kanji ini terbentuk dari kanji 奴 (*do*) yang bermakna *gaman zuyoku hataraku onna dorei* ‘hamba perempuan yang bekerja dengan tabah’ dan kanji 力 (*chikara*) ‘tenaga’ (Toudou, 1987: 118). Kanji 努 (*do*) memiliki cara baca Jepang (*kunyomi*) yaitu *tsutomeru* 努める yang bermakna ‘*isshoukenmei ganbaru*’ dan *isshoukenmei ni suru* ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’. Dalam kamus bahasa Indonesia-Jepang kata *doryoku* dipadankan dengan usaha atau ihtiar (Suenaga, 1984:105). Dasar pemikiran masyarakat Jepang sebagai masyarakat pekerja keras pun dapat ditemukan pula dalam idiom seperti *mi wo ko ni* 我をこす secara harafiah memiliki makna ‘bekerja keras sampai tubuh menjadi serbuk’. Sejalan dengan idiom tersebut ditemukan pula peribahasa 粉骨碎身 (*funkotsu-saishin*) yang berarti membanting tulang yaitu berusaha sekuat tenaga. Kedua idiom tersebut secara budaya menunjukkan bahwa orang Jepang memiliki budaya bekerja dengan sungguh-sungguh. Budaya bekerja keras orang Jepang ini dilandasi oleh karakter *konjo* (根性) yang menurut de Mente (2009: 222) yaitu karakter yang diartikan sebagai ‘semangat juang’ yang mencakup konsep ketahanan dan keteguhan. Kalimat *Jibun ni makenai youni doryoku shimasu* ini bermakna saya tidak akan kalah

oleh mental kelemahan saya sendiri. Menurut masyarakat Jepang yang membuat malas itu adalah mental diri sendiri yang lemah, jadi harus menjadi orang yang bermental baja, bekerja dengan sekuat tenaga. Kalimat tersebut dalam bahasa Sunda dapat dipadankan dengan ungkapan *moal eleh deet, tong keok memeh dipacok* ‘Jangang mudah menyerah’.

Kata yang mirip dengan kata *doryoku* adalah kata *kinben* (勤勉). Kata ini bermakna ‘sikap tekun atau sikap ulet dalam bekerja dan sebagainya’, seperti dalam contoh kalimat berikut:

- [8] 「博士になるために研究に勤勉に取り組む」
Hakushi ni naru tame ni kenkyuu ni kinben ni torikumu.
 ‘Tekun meneliti untuk meraih gelar doktor’
 (「勤勉とは」Ikikata Database)

Sedangkan makna denotatif dari kata *kinben* adalah

- [9] 仕事や勉強などに、一生懸命に励むこと (「勤勉」デジタル大辞泉)
Shigoto ya benkyou nadoni, isshoukenmei hagemu koto
 ‘Sikap bersungguh-sungguh pada masalah pekerjaan atau pembelajaran’

Bangsa Jepang pernah dilabeli sebagai bangsa yang memiliki sifat gila bekerja, kecanduan kerja *workaholic*, bangsa yang mengabdikan hidupnya untuk pekerjaan dan bagi pekerja keras di perusahaan disebut *kigyuu senshi*, pahlawan perusahaan. Sifat gemar bekerja seperti ini terbentuk dari sifat tekun dalam menjalankan pekerjaan sehingga secara sadar atau tidak melahirkan sifat profesionalisme dalam bekerja. Namun demikian tidak ada jaminan orang yang tekun bekerja pasti sukses meraih jabatan dalam karirnya.

Bagi bangsa Jepang bekerja adalah *ikigai*, yaitu faktor yang dapat menjadikan dirinya hidup bersemangat, faktor yang dapat membuat hidup berbahagia dan lain-lain disamping sebagai faktor untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi dan faktor tuntutan kaidah sosial yang mengharuskan manusia bekerja. Atas dasar itulah ketika memperoleh pekerjaan disadari harus bekerja dengan tekun agar tidak kehilangan pekerjaan yang dapat membuat kehilangan semangat hidup atau kehilangan kebahagiaan.

Pada dasarnya bangsa Jepang menganggap *tekun itu indah*. Dunia internasional pun mengakui sikap tekun bekerja bangsa Jepang. Pengertian tekun/*kinben* tidak selalu dikaitkan dengan sikap bekerja, berlaku pula untuk sikap lainnya secara luas seperti sikap belajar dalam menuntut ilmu, sikap usaha keras untuk memperoleh prestasi dalam bidang olah raga atau dalam bidang karir dan profesinya sendiri dan lain-lain. Ketekunan dijalani sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap beban tugas pekerjaan yang diterimanya atau konsekuensi atas profesinya untuk menghasilkan kualitas kerja yang terbaik sehingga sering mendapat apresiasi. Ciri-ciri pekerja tekun menurut Manarabo antara lain menerima perintah kerja dari atasannya dan mengerjakannya tanpa mengeluhkannya, tidak memperlumahkan beban kerja yang dimilikinya, memiliki rasa bangga terhadap cara bekerjanya dan lain-lain (Sunarni dkk., 2021:14).

Makna yang mirip dengan makna *kinben* yaitu *majime* dan *doryokuka*. *Majime* menunjukkan sikap kesungguhan dalam setiap aktivitas, *doryokuka* mengacu pada sikap kesungguhan dalam mencapai target dan sebagainya dengan cara meningkatkan kemampuan diri. Hal ini dalam bahasa Sunda dapat dipadankan dengan peribahasa *ci karacak ninggang batu laun-laun jadi dekok* (Sebagai manusia kamu harus memiliki tekad dan semangat yang kuat, jangan mudah menyerah ketika menghadapi masalah).

4. *Ganbaru* (頑張る)

Kata *ganbaru* bermakna ‘berusaha dengan semangat tinggi’ seperti dalam contoh kalimat berikut:

- [10] 彼らは認めてもらいたいから頑張る、
 であ、辛い、
 (BCCWJ 加藤 諦三 2001 『苦しくても意味のある人生』)

Karera wa mitomete moraitai kara ganbaru, demo tsurai.

‘Mereka berusaha karena ingin diakui, tetapi dirasa menyengsarakan.’

Dan secara denotatif kata *ganbaru* yaitu

- [11] どこまでも忍耐して努力する。
 (「頑張る」広辞苑, 1991: 590)
Doko made mo nintai shite doryoku suru.
 ‘Berusaha tanpa mengenal batas dengan ketabahan.’

Kata *ganbaru* mengungkapkan adanya tekad atau semangat untuk berusaha keras guna mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup seperti dalam bidang studi, bisnis, politik, karir dan lain-lain. Masyarakat Jepang mengharuskan setiap individu bekerja keras akibat keterbatasan sumber daya alam sehingga hanya dengan bekerja keras dapat menjalani kehidupan dengan sejahtera. Akibatnya, semua orang bekerja keras sehingga menimbulkan tingkat persaingan yang tinggi dan ketat yang akhirnya berdampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia, yaitu indeks yang mengukur capaian umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Budaya bekerja keras telah mendarah daging bagi bangsa Jepang seperti tergambarkan dalam tingginya kekerapan penggunaan kata *ganbaru* dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa varian dari kata *ganbaru* yaitu *ganbatte kudasai* atau *ganbarinasai* yang bermakna ‘bersungguh-sungguhan’, *ganbarimashou* ‘mari kita berusaha dengan semangat yang tinggi’, *ganbare* atau *ganbatte ne* yang bermakna berusaha dengan keras, semoga berhasil.

5. ~ nuku (ぬく)

Selain berbentuk kata tunggal, kata yang mencerminkan semangat juang bangsa Jepang dapat ditemukan pula dalam verba majemuk yang berstruktur ~ *nuku*. Secara denotatif verba *nuku* bermakna menarik, membuka, merebut (Suenaga, 1984: 507). Namun verba *nuku* setelah digabungkan menjadi unsur kedua dalam sebuah kata bermakna selesai atau rampung. Atau menyelesaikan sesuatu kegiatan dengan penuh semangat, pantang

menyerah. Keterselesaiannya dari sebuah aktifitas tersebut dilakukan dengan usaha keras atau terdapat penekanan pada ‘upaya’ atau proses untuk menuntaskan sesuatu aktifitas tersebut, seperti dalam kalimat berikut.

- [12] よく10キロを走りぬいたね、怪我をしているのに。
Yoku jukkuro o hashirinuita ne, kega o shiteiru noni.
 ‘Kamu dapat juga menuntaskan larinya sepanjang 10 kilo ya, padahal lagi cedera.’
- [13] その人の質問を逃げ抜いてホッとした。
Sono hito no shitsumon o nigenuite hotto shita
 ‘Aku berhasil melarikan diri dari pertanyaannya, dan aku lega.’
- [14] 彼はきつい練習をやりぬいて、とうとうすばらしい選手になった。
 (Johana dkk., 2017:113)
Kare wa kitsui renshuu o yari nuite, toutou subarashii senshu ni natta.
 ‘Dia berhasil melewati latihan yang sangat ketat, dan akhirnya jadi atlet yang hebat.’
- [15] 最初のリハビリをやりぬくことができました。
Saisho no rihabiri o yarinuku koto ga dekita n desu.
 ‘(Saya) telah menyelesaikan rehabilitasi yang pertama walaupun dengan susah, berat, dan penuh kesakitan’

Keterselesaian dari suatu aktifitas yang dilakukan dengan berat penuh upaya ini, dalam Al Qur’an dapat dipadankan dengan ayat 5 surat Al-Insyirah yang berbunyi “maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (Hamka, 1982: 196) “ Apabila mengerjakan sesuatu yang sangat berat hasilnya akan ada kemudahan.

Dalam bahasa Sunda terdapat ungkapan *sing daek peurih da hirup mah moal beunghar ku panyukup batur* (harus mau berjuang

sendiri meskipun sulit sebab hidup tidak akan kaya dengan pemberian orang lain).

6. *Yareba dekiru* (やればできる)

Ungkapan ini bermakna apabila anda mencoba untuk melakukannya, pasti bisa. Hal ini merupakan bentuk ungkapan untuk mengekspresikan semangat juang bahwa manusia tidak mengalah mundur sebelum mencoba. Segala sesuatu walaupun kelihatan berat, namun harus tetap dijalani terlebih dahulu. Begitu, pula dalam bahasa Sunda terdapat ungkapan *tong ngeok memeh dipacok* (jangan mengalah atau mundur sebelum mencoba) karena kalau segala sesuatu dicoba dijalani sekali pun susah pasti akan membuahkan hasil. Hal ini dalam bahasa Sunda sepadan dengan peribahasa *lamun keyeng tangtu pareng* (apabila dilaksanakan walaupun pelan-pelan akan membuahkan hasil).

SIMPULAN

Dari kata-kata dan ungkapan yang mencerminkan budaya semangat juang dalam bahasa Jepang dapat diketahui bahwa bangsa Jepang memiliki daya juang yang sangat tinggi. Kata-kata *ikiiki, gaman, doryoku, ganbaru, ~nuku, yareba dekiru* secara medan makna memiliki makna daya juang, semangat yang luar biasa. Kata-kata tersebut dalam bahasa Sunda dapat dipadankan dengan peribahasa yang bermakna himbuan terhadap manusia Sunda agar pantang menyerah dan harus berusaha dengan giat walaupun menghadapi kondisi yang berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asano, Tsuruko et.al. 1971. *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo : Oukurashou Insatsukyoku.
- Hamka, 1982. Tafsir Azhar Juzu XXX. Jakarta: Panji Mas.
- Johana, Jonjon dkk.2017. Ekspresi Khusus Bahasa Jepang: Bandung: CV Semiotika
- Kenbou, Hidetoshi (見坊豪紀) . et.al. 1992. 国語辞典 Tokyo: Sanseidou
- Kempton, Beth. 2018. *Wabi Sabi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kindaiichi, Haruhiko et.al. 1989. *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kodansha.
- Koentjaraningrat, 2005. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mente, Boye Lafayette De. 2009. *Misteri Kode Samurai Jepang*. Jogjakarta: Garailmu.
- Miyake, K. 1993. *Kansha no Imi de Tsukawareru Wabi Hyougen no Sentaku Mekanizumu*. Tsukuba Daigaku Ryuugakusei Sentaa Nihongo Kyouiku Ronshuu.
- Nishio, Minoru. 1982. *Kokugo Jiten Ed.3*. Iwanami shoten
- Nitobe, Inazo. 2015. *Bushido The Soul of Samurai* (Terjemahan). Jakarta: Daras.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Shinmura, Izuru. 1991. 広辞苑. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Shinmura, I. 1998. *Koujien Edisi 5*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Shindo, Yusuke. 2015. *Mengenal Jepang*. Jakarta: Kompas.
- Sunarni, Nani dkk.2021. *Kosakata Budaya: Sebuah Falsafah Hidup Masyarakat Jepang*. Bandung: Unpad Press.
- <https://alhikmah.ac.id/sabar-dan-shalat-obat-hadapi-masalah/>
- <https://www.google.com/search?q=hirup+teh+kudu+jeung+huripna>